

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Faktor yang sangat mempengaruhi kegiatan segment riil yaitu segmen jasa keuangan (perbankan) di Indonesia terpaksa ditutup atau dibekukan kegiatannya akibat ketidakmampuan bank tersebut dalam mengelola operasionalnya. Padahal, jumlah perbankan dengan berbagai kemudahan-kemudahan yang diberikan pemerintah banyak bermunculan hampir setiap daerah (Samosir, 2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan Dan Penguatan Sektor Keuangan mendefinisikan untuk mendukung dan mewujudkan upaya pengembangan dan penguatan sektor keuangan di Indonesia yang sejalan dengan perkembangan industri jasa keuangan yang makin kompleks dan beragam; perekonomian nasional dan internasional yang bergerak cepat, kompetitif, dan terintegrasi; sistem keuangan yang makin maju; serta untuk memperkuat kerangka pengaturan dan pengawasan terhadap lembaga jasa keuangan, diperlukan pengaturan baru dan penyesuaian berbagai peraturan di sektor keuangan (Presiden RI, 2023).

Selain itu dapat diperhatikan juga tingkat kesehatan bank, baik bagi pihak perbankan maupun masyarakat agar bisa menentukan pihak perbankan bisa menentukan langkah apa yang harus dilakukan kedepannya. Tingkat manajemen bank dalam satu periode serta kondisi keuangan bank secara keseluruhan, dari laporan ini akan terlihat kondisi bank yang sesungguhnya termasuk kekuatan dan juga kelemahan yang dimiliki. Penilaian kesehatan bank akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang

bersangkutan. Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode, salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisa dari segi Rasio keuangan (*likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas*). Dari analisis keuangan tersebut perusahaan dapat mengetahui bagaimana dampak setelah perusahaan tersebut melakukan merger. Dalam penelitian ini dispesifikan analisa kinerja keuangan (Maemunah, 2018).

Salah satu penyebab dibekukannya kegiatan operasi perbankan oleh pemerintah adalah pinjaman luar negeri yang membengkak lebih dari tiga kali lipat akibat nilai tukar rupiah terhadap dollar naik secara drastis. Disamping itu, penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank yang ditutup/dibekukan diberikan kepada industri terkait yang memiliki hubungan kepemilikan dengan bank tersebut. Penyaluran kredit yang berindikasi KKN tidak hanya dilakukan oleh perbankan swasta, tetapi bank pemerintah (BUMN) juga ikut melakukannya. Hanya saja, dalam perjalanannya pemerintah lebih cenderung membekukan kegiatan perbankan swasta, sedangkan bank pemerintah dilakukan restrukturisasi dengan cara penggabungan (merger) dan rekapitalisasi melalui penerbitan obligasi pemerintah untuk menambah modal bank. Pelaksanaan program rekapitalisasi bank merupakan salah satu komitmen pemerintah Indonesia sebagaimana tercantum dalam *Letter of Intent (LoI)* dengan IMF yang dinamakan dengan reformasi perbankan (Samosir, 2003)

Motivasi yang mendorong bank untuk melakukan merger, antara lain untuk mendapatkan kesempatan beroperasi dalam skala usaha yang hemat guna meningkatkan pangsa pasar, menghilangkan tidak efisien melalui operasional dan pengendalian finansial yang lebih baik, kesempatan menggabungkan sumber daya ataupun pasar yang dimiliki masing-masing bank.

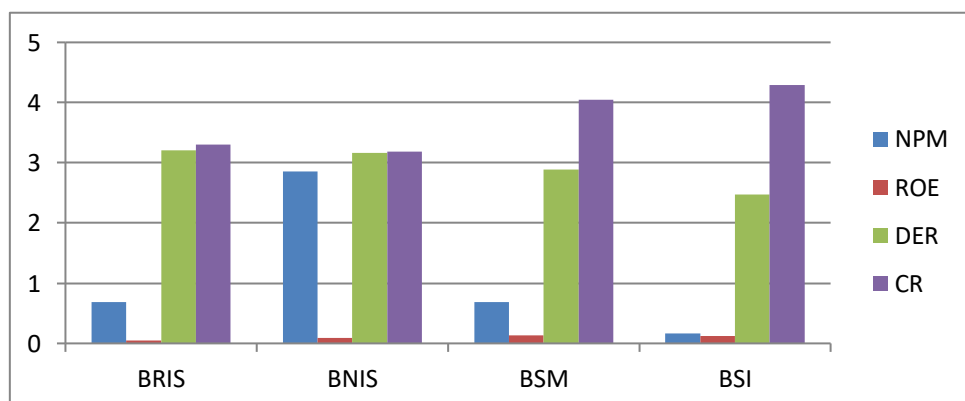
Selain itu masih terdapat beberapa faktor yang mendorong motivasi untuk merger, seperti: upaya diversifikasi, menurunkan biaya dana, dan menaikkan harga saham secara emosi (*bootstrapping of gaining per share*) karena adanya pengumuman akan merger bagi Bank publik.

Merger dapat membawa dampak positif dan negatif bagi profitabilitas perusahaan atau bank yang mengambil alih atau diambil alih, karena sebelum perusahaan atau bank memutuskan untuk melakukan merger harus memperhatikan beberapa faktor, diantaranya: laba dan pertumbuhan laba. Sedangkan pada penelitian ini yang diukur pada tingkat profitabilitasnya.

Dalam kerangka penggabungan tersebut, pada tahun 2019 pemerintah telah mengumumkan rencana restrukturisasi bank dengan cara penggabungan, adapun beberapa bank yang sudah digabung antara lain Bank Danamon, PT IBK Indonesia, bank BTPN, PT OKE Bank Indonesia pada tahun 2020 terdapat PT BCA Syariah dan pada tahun 2021 PT BSI. Bank-bank tersebut secara resmi pemerintah telah meresmikan penggabungan bank tersebut :

Tabel Grafik 1.1 Perbandingan Kinerja Keuangan Bank merger Sebelum Dan Setelah Merger

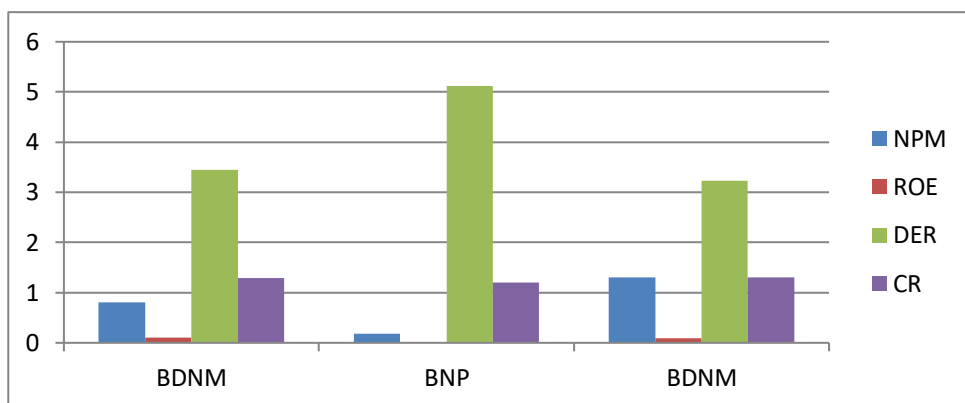
Bank Syariah Indonesia (BSI) 2020 – 2021



Sumber : Annual Report PT. BRI Syariah, PT. BNI Syariah, dan PT. BSM.

Pada contoh grafik di atas dapat di lihat pada tahun 2020 sebelum merger BRI Syariah menunjukkan nilai NPM 0,69%, ROE 0,05%, DER 3,21% dan CR 3,30%. BNI Syariah menunjukkan nilai NPM 2,86%, ROE 0,09%, DER 3,16% dan CR 3,19%. Sedangkan Bank Mandiri Syariah menunjukkan nilai NPM 0,69%, ROE 0,13%, DER 2,89% dan CR 4,05%. Dan setelah melakukan merger pada tahun 2021 ketiga Bank tersebut menjadi Bank Syariah Indonesia yang menunjukkan nilai NPM 0,17%, ROE 0,12%, DER 2,47%, dan CR 4,29%.

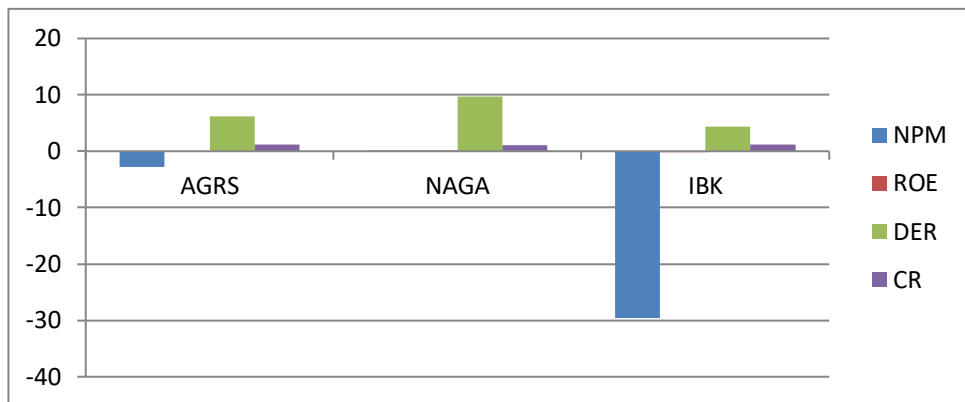
Bank Danamon 2018 – 2019



Sumber : Annual Report PT. Bank Danamon, dan PT. Bank Nusantara Parahyangan TBK.

Pada contoh grafik di atas dapat di lihat pada tahun 2018 sebelum merger Bank Danamon menunjukkan nilai NPM 0,80%%, ROE 0,10%, DER 3,45% dan CR 1,29%. Sedangkan Bank Nusantara Parahyangan menunjukkan nilai NPM 0,18%, ROE 0,01%, DER 5,12% dan CR 1,20%. Dan setelah melakukan merger pada tahun 2019 menjadi Bank Danamon yang menunjukkan nilai NPM 1,30%, ROE 0,09%, DER 3,26%, dan CR 1,31%.

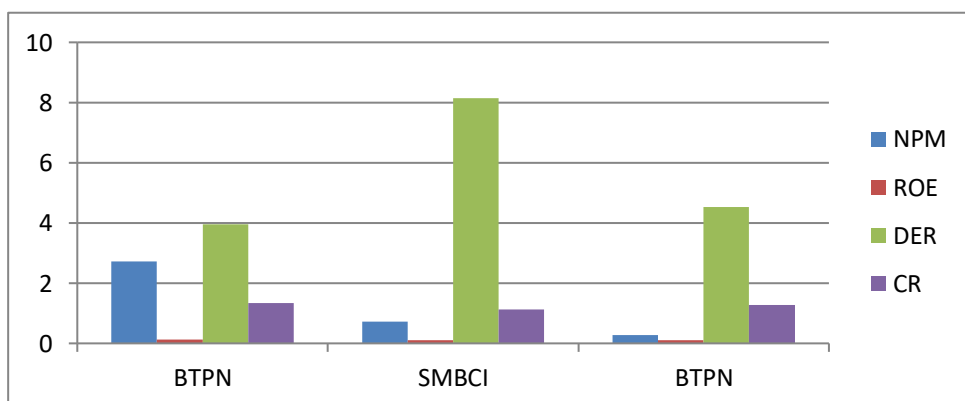
Bank IBK Indonesia 2018 – 2019



Sumber : Annual Report PT. Bank Agris Tbk, dan PT. Bank Mitraniaga Tbk.

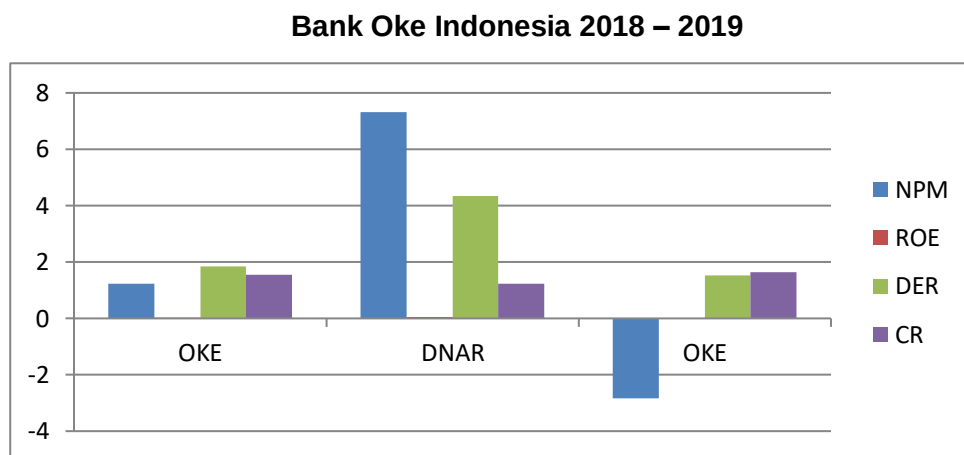
Pada contoh grafik di atas dapat di lihat pada tahun 2018 sebelum merger Bank Agris menunjukkan nilai NPM -2,75%, ROE -0,01%, DER 6,15% dan CR 1,16%. Sedangkan Bank Mitraniaga menunjukkan nilai NPM 0,10%, ROE 0,01%, DER 9,65% dan CR 1,10%. Dan setelah melakukan merger pada tahun 2019 menjadi Bank IBK Indonesia yang menunjukkan nilai NPM -29,60%, ROE -0,21%, DER 4,34%, dan CR 1,23%.

Bank BTPN 2018 – 2019



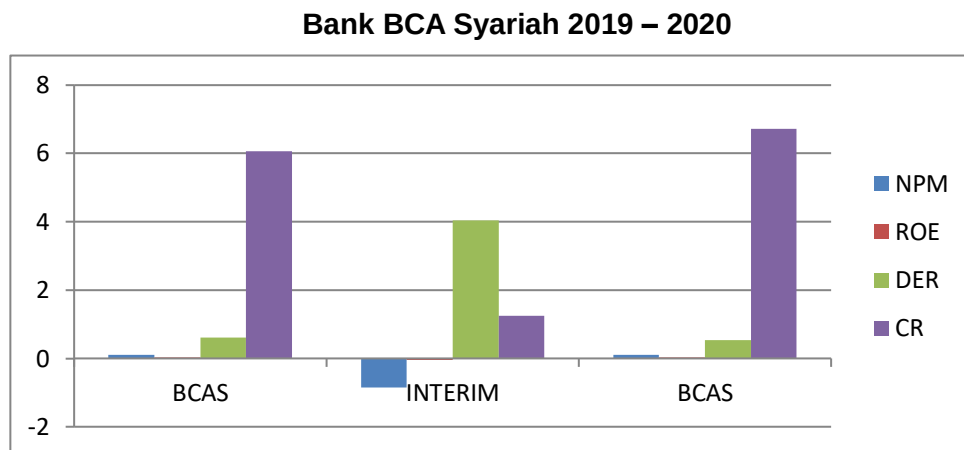
Sumber : Annual Report PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk, dan PT. Bank Sumitomo Mitsui Indonesia.

Pada contoh grafik di atas dapat di lihat pada tahun 2018 sebelum merger Bank BTPN menunjukkan nilai NPM 2,73%, ROE 0,12%, DER 3,95% dan CR 1,33%. Sedangkan Bank Sumitomo Mitsui Indonesia menunjukkan nilai NPM 0,73%, ROE 0,10%, DER 8,14% dan CR 1,12%. Dan setelah melakukan merger pada tahun 2019 menjadi Bank BTPN yang menunjukkan nilai NPM 0,27%, ROE 0,10%, DER 4,53%, dan CR 1,27%.



Sumber : Annual Report PT. Bank Oke Indonesia Tbk, dan PT. Bank Dinar Indonesia Tbk.

Pada contoh grafik di atas dapat di lihat pada tahun 2018 sebelum merger Bank Oke Indonesia menunjukkan nilai NPM 1,22%, ROE 0,02%, DER 1,85% dan CR 1,54%. Sedangkan Bank Dinar Indonesia menunjukkan nilai NPM 7,31%, ROE 0,04%, DER 4,35% dan CR 1,23%. Dan setelah melakukan merger pada tahun 2019 menjadi Bank OKE Indonesia yang menunjukkan nilai NPM - 2,84%, ROE -0,01%, DER 1,53%, dan CR 1,65%.



Sumber : Annual Report PT. Bank BCA Syariah dan PT. Bank Interim Indonesia.

Pada contoh grafik di atas dapat dilihat pada tahun 2019 sebelum merger Bank BCA Syariah menunjukkan nilai NPM 0,11%, ROE 0,03%, DER 0,61% dan CR 6,06%. Sedangkan Bank Interim menunjukkan nilai NPM -0,86%, ROE -0,04%, DER 4,04% dan CR 1,25%. Dan setelah melakukan merger pada tahun 2020 menjadi Bank BCA Syariah yang menunjukkan nilai NPM 0,11%, ROE 0,03%, DER 0,53%, dan CR 6,72%.

Dengan penggabungan bank-bank tersebut diharapkan bank: pertama, industri perbankan Indonesia akan menjadi lebih kuat dan stabil apabila ditopang oleh bank-bank berskala besar. Kedua, intervensi pemerintah terhadap bank pemerintah semakin berkurang, apabila restrukturisasi perbankan berhasil maka besar kemungkinan bank akan diprivatisasi dengan tujuan memperkuat struktur permodalan, meningkatkan likuiditas dan pengembangan usaha. Ketiga, kinerja keuangan bank diharapkan semakin baik dibandingkan sebelum penggabungan. Keempat, semakin sehatnya bank, maka sektor riil yang membutuhkan jasa keuangan bank tersebut akan semakin baik dan secara makro perekonomian nasional semakin membaik di masa yang akan datang (Widodo, 2008).

Dari penelitian yang menunjukkan bahwa merger membawa pengaruh yang negatif yaitu penelitian (Samosir, 2003) dengan membandingkan kinerja bank sebelum dan sesudah melakukan merger yang diprioksikan melalui rasio keuangan yaitu ROA, ROE, DTAR dan DER. Hasil studi menunjukkan bahwa pertama, kinerja empat bank pemerintah yaitu Bank Exim, Bank BDN, Bank BBD, dan Bank Bapindo sebelum merger adalah tidak sehat. Kedua, pemerintah tidak memiliki pilihan lain dibandingkan melikuidasi bank-bank tersebut dengan cost yang sangat besar. Disamping itu, pemerintah menginjeksi bank hasil merger dengan obligasi pemerintah sebesar Rp178 trilyun. Ketiga, kinerja Bank Mandiri setelah merger selama tiga tahun justru tidak sehat, dimana 73% pendapatan yang diperoleh merupakan hasil bunga obligasi yang diberikan pemerintah. Keempat, dibandingkan dengan bank pemerintah lainnya, efisiensi bank Mandiri berada diposisi kedua terakhir sebelum bank BTN.

Penelitian yang membawa pengaruh positif yaitu (Latifah Inayati, 2007), menyimpulkan bahwa Keadaan Bank Mandiri sebelum Marger mengalami penurunan Profitabilitas, Karena pada saat itu terjadi krisis yang melanda yang mengakibatkan memburuknya kinerja keuangan pada industry perbankan pada umumnya dan pada Bank Mandiri pada Khususnya. Kemudian kinerja keuangan Bank Mandiri setelah merger 2003-2005 mengalami peningkatan jika dibandingkan dari kinerja keuangan keempat Bank Mandiri sebelum merger (BBD, BDN, Bank EXIM, dan BAPINDO). Hal ini dapat dilihat dari perkembangan laba bersih yang ada pada laporan keuangan. Tapi peningkatan tersebut hanya terjadi pada tahun 2003-2004, pada tahun 2005 Bank Mandiri mengalami penurunan profit dari tahun 2004-2005 sebesar 4.652.262 T. Adapun penurunan kredit bermasalah dari sebelum merger 70,9% menjadi 61,4% sesudah merger

(2003-2005), yang artinya sampai tahun 2005 merger Bank Mandiri berdampak positif, terutama pada tingkat kredit bermasalah pada bank. Untuk mengetahui dampak bank setelah melakukan merger dari segi kinerja keuangan, Maka perlu di analisa dari segi rasio keuangan. Dari analisa keuangan tersebut perusahaan dapat diketahui perbedaan rasio keuangan baik sebelum maupun sesudah merger. Penelitian ini menggunakan sampel penelitian yaitu laporan keuangan periode yang digunakan yaitu mulai tahun 1997 sampai tahun 2008. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio Pasar (PER), rasio Profitabilita (ROE), rasio Solvabilitas (DER) dan rasio Likuiditas (CR). Berdasarkan uraian latar belakang maka yang menjadi masalah pokok pada penelitian ini ialah kinerja keuangan sebelum dan setelah merger.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah merger berdampak pada kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak merger terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diiharapkan:

1. Bagi Peneliti

Dapat menerapkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah dan di lapangan. Memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memperdalam penguasaan para akademisi

menyangkut isu merger serta dampaknya. Untuk lebih memahami dan mengaplikasikan disiplin ilmu yang dimiliki dalam bentuk penelitian, khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan investasi.

2. Bagi Bank

Memberikan masukan bagi pihak manajemen bank maupun pemegang saham perusahaan yang telah melaksanakan merger dan untuk melakukan evaluasi. Sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan maupun pemegang saham yang merencanakan akan melakukan merger.

3. Bagi Pihak Lain dan Investor

Dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkan merger dan mengatur kinerja keuangan serta memberi masukan kepada investor sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi.

4. Akademik

Sebagai pengembangan keilmuan dan wacana mengenai merger terutama terhadap dampak merger yang ada di dunia perbankan.

5. Praktisi Perbankan

Yaitu sebagai pengetahuan khususnya analisa keuangan perbankan, yang mana dapat mempengaruhi terhadap dampak setelah merger.

6. Nasabah

Yaitu sebagai pengetahuan mengenai perkembangan dunia perbankan.